

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesantunan merupakan perilaku atau sikap yang dilakukan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan dapat diartikan suatu tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan sendiri biasa disebut tatakrama. Kesantunan merupakan bagian dari budaya, namun apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia. Kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang perilaku orang lain. Kesantunan dapat dilihat dari cara manusia berbicara (Yale, 2006).

Manusia perlu memperhatikan adanya kesantunan ketika berinteraksi dengan manusia lainnya. Hal tersebut bertujuan agar manusia bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Sebuah tuturan dapat dikatakan santun atau tidak, itu relatif pada takaran kesantunan berbahasa suatu masyarakat yang digunakan. Penggunaan Bahasa yang kurang sopan akan memicu sebuah kesalahpahaman (Sulistyorini dkk, 2021)

Dalam penelitian ini perlu memperhatikan beberapa aspek dalam mengolah sebuah tuturan. Keruntutan tuturan antara lain, pemilihan kata, kesepahaman dengan lawan tutur, serta kesantunan dalam bertutur. Kesantunan berbahasa adalah kaidah atau norma perilaku berbahasa secara patut yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat untuk menjaga, memelihara hubungan sosial, psikologis antar penutur. Kesantunan berbahasa dapat dilihat dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi kita harus

patuh terhadap norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Seperti di masa sekarang yang serba digital, di era digital seperti sekarang mudah sekali untuk melakukan komunikasi, seperti halnya dengan kita memberi kabar dengan orang tua kita, tentu saja kita harus menggunakan Bahasa yang santun, meskipun hanya lewat smartphone kita juga harus menggunakan Bahasa yang santun serta sopan (Chaer, 2010).

Kesantunan berbahasa harus ditanamkan kepada siswa sejak kecil. Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Peran orang tua, guru, serta seseorang yang lebih tua sangat diperlukan untuk memberikan contoh kepada anak agar terbiasa berkata kata dengan bahasa yang santun. Contoh sederhana untuk memperlihatkan watak, sifat, dan kepribadian seseorang dapat dilihat pada bahasa anak kecil. Orang tua yang mendidik anak di rumah dengan bahasa yang santun, ketika mereka berinteraksi dengan orang lain di luar rumah, mereka juga akan berbahasa santun. Kesantunan berbahasa bukan hanya dapat menghaluskan pemakaian berbahasa, tetapi juga dapat menghaluskan budi dan perilaku pemakainya. Semakin santun berbahasa, semakin halus perilaku seseorang. Penyampaian pesan atau maksud kepada seseorang hendaknya menggunakan bahasa yang santun, begitupun seharusnya yang dilakukan peserta didik. Ketika seseorang sedang berkomunikasi, hendaknya di samping baik dan benar juga santun (Pranowo, 2012).

Sekolah memiliki peran dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa. Terdapat nilai karakter yang dianggap penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran yaitu disiplin dan tanggung jawab. Lickona (Melati dkk, 2012). Di sekolah guru berperan penting dalam membentuk

kesantunan berbahasa terhadap siswanya. Penggunaan bahasa yang santun merupakan penggunaan bahasa yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Khususnya pada lingkungan pendidikan yang harus mengutamakan interaksi yang santun terhadap semua pihak termasuk dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa (Rahardi, 2005).

Permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, memerlukan kesantunan berbahasa untuk dikaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi satu sama lain. Permasalahan yang ditemukan pada siswa di sekolah dalam keterampilan berbicara salah satunya adalah diskusi. Kegiatan berdiskusi merupakan suatu upaya untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapat mengenai suatu masalah yang menjadi topik diskusi. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi terkadang muncul penggunaan bahasa-bahasa yang kurang santun pada siswa dalam mengemukakan pendapatnya dan salah satu yang harus dilakukan untuk mencegah hal itu yaitu dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang memerlukan materi cara berdiskusi yang santun dan pilihan kata yang tepat ketika berbicara kepada orang lain (Chaer, 2010).

Siswa yang berbahasa kurang santun bisa saja karena kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, hal itu bisa terjadi karena kesibukan dari pekerjaan orang tua. Seringkali orangtua sibuk dengan pekerjaan masing-masing, sehingga tidak punya waktu untuk anak mereka. Kebiasaan di lingkungan sekitar yang menggunakan bahasa kurang sopan sudah menjadi rahasia umum. Kebanyakan siswa mendengar bahasa kurang sopan dari orang yang lebih dewasa dari mereka, misalnya saat sedang berkumpul di sekitar lingkungan rumah banyak masyarakat sekitar yang berbicara dengan menggunakan bahasa yang kurang sopan. Kata tidak sopan yang sudah sangat familiar didengar oleh siswa di lingkungan sekitar rumah mereka, akhirnya mereka bawa di lingkungan sekolah. Hal

ini perlu diperhatikan mengingat bahwa siswa SD merupakan generasi muda yang seharusnya nanti bisa menjadi calon penerus bangsa yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan kesopanan (Kusno, 2014).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SD 03 Tenggeles permasalahan yang ditemukan yaitu menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi secara santun yang dimiliki peserta didik dapat dikatakan kurang. Seperti saat melakukan komunikasi dengan temannya, siswa menggunakan nada bicara yang masih tinggi. Saat berkomunikasi dengan guru siswa dikatakan cukup sopan, karena menggunakan Bahasa yang sopan dan tidak menggunakan nada tinggi saat berbicara dengan guru. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V, siswa dikatakan cukup sopan dalam berkomunikasi dengan guru, sedang antara siswa dengan siswa dikatakan masih kurang.

Penelitian yang terkait dengan topik penelitian ini adalah Mulyadi dan Permatasari (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kesantunan berbahasa guru di lingkungan Sekolah Dasar (SD) Kota Padang sangat baik. Sedangkan dari sisi siswa, realisasi kesantunan dapat dikatakan cukup baik. Pelanggaran maksim masih ditemukan dalam bahasa siswa, seperti maksim hormat, kedermawanan, dan kesepakatan. Mengklasifikasikan ungkapan kesantunan baik atau buruk berdasarkan kecenderungan untuk mematuhi dan melanggar maksim kesantunan.

Peneliti yang terkait dengan kesantunan berbahasa juga pernah diteliti oleh (Yulisarani dkk, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kesantunan berbahasa yang dimiliki siswa kelas 5 SD Negeri 1 Kayen sangat kurang, ada beberapa siswa yang sering menggunakan bahasa kurang santun 2 diantaranya bahkan sangat sering menggunakan bahasa yang kotor saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Dengan kebiasaan yang diberikan orang tua untuk selalu menggunakan bahasa yang santun, siswa tersebut dapat menerapkannya di lingkungan sekolah. Penyimpangan kesantunan berbahasa yang sering dilakukan siswa adalah ketika siswa memanggil nama temannya dengan sebutan hewan, siswa

bertanya kepada guru dengan berteriak-teriak, saat proses pembelajaran berlangsung siswa sering berkata kotor atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan misuh. Bentuk interaksi yang dilakukan guru dengan siswa pada saat pembelajaran adalah saat guru melakukan sesi tanya jawab, pemberian kuis, siswa menanyakan soal yang belum dipahami.

Penelitian yang terdahulu yang juga meneliti tentang kesantunan berbahasa adalah (Haryadi dkk, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyimpangan kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh emosional siswa dan ada prinsip kerja sama dalam hal, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Di samping itu, terdapat enam maksim penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim simpatian. Simpulan kesantunan berkomunikasi guru dan siswa cenderung menggunakan bahasa daerah dari pada bahasa Indonesia. Hal ini menjadi perhatian bagi guru untuk melatih keterampilan berbicara, baik di depan umum maupun di kelas ketika bertanya dan diskusi

Berdasarkan pembahasan di atas penelitian akan meneliti mengenai kesantunan berbahasa siswa-siswi kelas V SD 3 Tenggeles dalam berinteraksi dengan guru pada saat proses pembelajaran, karena melihat bahwa kesantunan berbahasa siswa-siswi saat berinteraksi dengan guru di sekolah tersebut masih sangat kurang. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Kesantunan Berbahasa dilihat dari Pekerjaan Orang Tua pada Siswa Kelas V SD 3 Tenggeles*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kesantunan bahasa pada siswa di SD 3 Tenggeles?
2. Bagaimana maksim kesantunan berbahasa diterapkan pada siswa kelas V SD 03 Tenggeles?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kesantunan berbahasa pada siswa kelas V SD 03 Tenggeles.
2. Mendiskripsikan penerapan maksim kesantunan berbahasa pada siswa kelas V SD 03 Tenggeles.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak pihak terkait. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi penulis sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari.
- b. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi calon peneliti lain yang memiliki kajian serupa atau relevan dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat bagi guru, siswa, dan peneliti. Adapun rincian sebagai berikut:

- a. Bagu Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan, penggunaan, pemilihan kosakata dan menjadi panduan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kesantunan dalam berbahasa Indonesia.

b. Bagi Siswa

Penelitian diharapkan dapat meningkatkan penguasaan, penggunaan, dan pemilihan kosakata bahasa Indonesia yang santun dengan tepat untuk siswa ketika berbicara maupun ketika bergaul dengan masyarakat dengan konteks yang sesuai.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah hasil penelitian tentang kesantunan yang telah ada, serta menjadi bahan perbandingan dan bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian sejenis.